

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah sakit merupakan salah satu bentuk sarana kesehatan, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah atau masyarakat yang berfungsi untuk melakukan upaya kesehatan dasar atau kesehatan rujukan dan upaya kesehatan penunjang. Rumah sakit dalam menjalankan fungsinya diharapkan senantiasa memperhatikan fungsi sosial dalam memberikan pelayanan kesehatan pada masyarakat. Keberhasilan rumah sakit dalam menjalankan fungsinya ditandai dengan adanya mutu pelayanan prima rumah sakit. Mutu pelayanan rumah sakit sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yang paling dominan adalah sumber daya manusia. Sumber daya manusia di rumah sakit yang perlu mendapat perhatian khusus salah satunya adalah perawat. Perawat merupakan profesi yang berperan penting sebagai pemberi asuhan keperawatan, advokat klien, edukator, kordinator, kolaborator, konsultan, dan pembaharu. Peranan tersebut penting dalam penyelenggaraan upaya menjaga mutu pelayanan kesehatan di rumah sakit (Kemenkes RI, 2012). Salah satu pelayanan yang sentral di rumah sakit adalah pelayanan IGD (Instalasi Gawat Darurat) dan ICU (*Intensive Care Unit*).

Instalasi Gawat Darurat merupakan unit penting dalam operasional suatu rumah sakit, yaitu sebagai pintu masuk bagi setiap pelayanan yang beroperasi selama 24 jam (Hafsyah, 2008). Sebagai inti dalam pelayanan rumah sakit, IGD harus melayani semua kasus yang masuk ke rumah sakit dan segera mungkin memberikan pertolongan pertama pada pasien. Perawat IGD harus melakukan tindakan keperawatan dengan sangat cepat dan tepat (Oman, 2008). Perawat IGD wajib membekali diri dengan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan bahkan mengikuti pelatihan-pelatihan yang menunjang kemampuan perawat dalam menangani pasien secara cepat dan tepat sesuai kasus yang masuk ke IGD. Perawat juga dituntut untuk mampu bekerjasama dengan tim kesehatan lain serta dapat berkomunikasi dengan pasien dan keluarga pasien yang berkaitan dengan kondisi kegawatan kasus di ruang IGD. Tuntutan beban kerja yang tinggi dalam

lingkungan kegawat daruratan menyebabkan perawat IGD berisiko terhadap terjadinya stres (Kurnianingsih, 2013).

Beban kerja yang tinggi tidak hanya terjadi di IGD, tetapi juga terjadi di ICU. Menurut Menteri Kesehatan Nomer: 1778/MenKes/SK/XII/2010 menyatakan bahwa ICU merupakan suatu bagian dari rumah sakit dengan staf dan perlengkapan khusus. Hal ini ditunjukkan untuk mengobservasi dan memberikan terapi pasien yang menderita penyakit, cedera atau penyakit yang mengancam nyawa, sehingga perawat ICU dituntut untuk memiliki kemampuan khusus dibanding dengan perawat di unit lain. Perawat yang bertugas di ICU wajib membekali diri dengan ilmu pengetahuan, keterampilan, bahkan perlu mengikuti pelatihan yang menunjang kemampuan perawat dalam menangani pasien secara cepat dan tepat.

Banyaknya beban kerja yang dilakukan perawat memicu terjadi stres. Hal ini dikarenakan setiap hari perawat tidak hanya berhubungan dengan pasien namun juga dengan keluarga pasien, rekan kerja sesama perawat, berhubungan dengan dokter, peraturan yang ada di tempat kerja. Beban kerja yang terkadang dinilai tidak sesuai dengan kondisi fisik, psikis dan emosional. Tidak hanya hal tersebut yang dapat menimbulkan stres. Permasalahan lain juga dapat berasal dari keterbatasan sumber daya manusia yang tidak mampu mengimbangi antara jumlah perawat dengan jumlah pasien. Kondisi ini akan memicu terjadinya kelelahan dalam kerja dan akan berdampak pada kesehatan psikis perawat seperti lelah, emosi, bosan, perubahan *mood* dan dapat menimbulkan stres pada perawat (Almasitoh, 2011).

Persatuan Perawat Nasional Indonesia, (2006) menunjukkan sekitar 50,9% perawat yang bekerja di empat provinsi di Indonesia mengalami stres kerja. Perawat sering mengalami pusing, lelah, tidak bisa istirahat karena beban kerja yang tinggi dan menyita waktu. Kelelahan emosional timbul karena seseorang bekerja terlalu *intens*, berdedikasi, komitmen, bekerja terlalu banyak, terlalu lama serta memandang kebutuhan dan keinginan mereka sebagai hal kedua.

Stres yang terlalu banyak membuat kinerja seseorang menurun dan cenderung tidak produktif, tetapi stres yang sedikit akan membantu seseorang memusatkan

perhatian dan kinerja seseorang. Oleh sebab itu stres pada perawat perlu diatasi, karena apabila seorang perawat mengalami stres yang tinggi akan berdampak pada kualitas pelayanannya. Pada dasarnya perawat dituntut untuk mampu memberikan pelayanan secara teratur dan tepat waktu yang harus didukung oleh sikap ramah tamah, sopan santun dan bersabar serta menyisihkan waktunya untuk mendengarkan keluhan pasien dengan memberikan informasi yang jelas dan mudah dimengerti oleh pasien. Seseorang yang mengalami stres mempunyai perilaku mudah marah, murung, gelisah, cemas dan semangat kerja yang rendah. Sehingga, ketika seorang perawat terkena stres maka kinerja dalam memberikan pelayanan keperawatan akan menurun, pada akhirnya akan mendatangkan keluhan dari pasien (Nurmalasari, 2012).

Penelitian dari Widodo, (2010), Perawat IGD RSUD Dr. Moewardi di Surakarta dengan tingkat stres ringan 0%, tingkat stres sedang dengan 22 responden 73,3% dan terdapat 8 responden dengan tingkat stres berat 26,7%. Penelitian (Andriani, 2015) tingkat stres perawat pelaksana ICU di Rumah Sakit Adi Husada Undaan Surabaya didapatkan 11 orang 34% tidak mengalami stres, 12 orang 38% stres ringan dan 9 orang 28% mengalami stres sedang dan tidak ada yang mengalami stres berat. Menurut (Nirwana, Wibowo & Wiyani, 2013) hasil penelitian stres kerja pada perawat ICU dan IGD RSUD Panembahan Senopati Bantul sebagian besar responden mengalami stres ringan sebanyak 25 perawat dengan persentase 67.56%, sedangkan responden yang mengalami stres sedang sebanyak 12 perawat dengan persentase 32.44%.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RSUD Wates Kulon Progo. Jumlah perawat IGD 24 perawat dan ICU berjumlah 21 perawat, jumlah pasien masuk pada tahun 2014 berjumlah 26.323 dengan rata-rata pasien masuk berjumlah 72 pasien/hari. Pada tahun 2015 pasien berjumlah 25.455 dengan rata-rata berjumlah 70 pasien/hari. Indeks kepuasan pasien terhadap mutu pelayanan di ruangan IGD pada tahun 2014 berjumlah 70,69% dan pada tahun 2015 berjumlah 72,24%. Sedangkan kepuasan pasien terhadap mutu pelayanan di ICU pada tahun 2014 berjumlah 74,22% dan pada tahun 2015 berjumlah 71,92%. Dari hasil wawancara di ruangan ICU, dari 5 perawat didapatkan bahwa terdapat 3 perawat yang

mengalami beban kerja yang meningkat, kelelahan, emosi kurang terkontrol dan kebosanan dengan aktivitas yang monoton selama di ruangan.

Maka hal ini perlu diteliti sebagai salah satu tinjauan terhadap gambaran tingkat stres kerja perawat IGD dan ICU. Dalam hal ini penelitian penting dilakukan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat stres perawat yang berjaga di IGD dan ICU. Karena *stressor* yang tidak ditangani akan membawa dampak negatif tentang mutu pelayanan perawat dan akan berdampak buruk kepada individu perawat yang berkerja di IGD dan ICU. Dampak yang akan ditimbulkan membuat pelayanan kesehatan kurang maksimal, kurangnya kepuasan pasien saat berobat, perawat sering membolos kerja, tidak maksimal dalam menjalankan tindakan keperawatan,

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimanakah Gambaran Tingkat Stres Kerja Perawat di Instalasi Gawat Darurat dan *Intensive Care Unit* Rumah Sakit Umum Daerah Wates, Kulon Progo, Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui gambaran tingkat stres kerja perawat di Instalasi Gawat Darurat dan *Intensive Care Unit* di RSUD Wates, Kulon Progo, Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik gambaran perawat Instalasi Gawat Darurat dan *Intensive Care Unit* di RSUD Wates, Kulon Progo.
- b. Diketahui stres kerja perawat Instalasi Gawat Darurat dan *Intensive Care Unit* berdasarkan usia di RSUD Wates, Kulon Progo.
- c. Diketahui stres kerja perawat Instalasi Gawat Darurat dan *Intensive Care Unit* berdasarkan jenis kelamin di RSUD Wates, Kulon Progo.
- d. Diketahui stres kerja perawat Instalasi Gawat Darurat dan *Intensive Care Unit* berdasarkan tingkat pendidikan di RSUD Wates, Kulon Progo.

- e. Diketahui stres kerja perawat Instalasi Gawat Darurat dan *Intensive Care Unit* berdasarkan status pernikahan di RSUD Wates, Kulon Progo.
- f. Diketahui stres kerja perawat Instalasi Gawat Darurat dan *Intensive Care Unit* berdasarkan lama kerja di RSUD Wates, Kulon Progo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan tentang *stressor* kerja perawat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi RSUD Wates

Memberikan masukan kepada bagian manajemen RSUD Wates terutama Kabid Keperawatan mengenai gambaran tingkat stres kerja perawat di IGD dengan ICU. Diharapkan dapat dijadikan masukan dalam pengambilan keputusan oleh pihak manajemen, digunakan sebagai pertimbangan bagi perawat IGD dan ICU untuk memahami sumber sumber *stressor* kerja sehingga dapat meminimalkan dampak *stressor* kerja dalam upaya meningkatkan pelayanan keperawatan di IGD dan ICU.

b. Bagi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau menambah referensi perpustakaan Stikes Jenderal Achmad Yani tentang gambaran tingkat stres kerja di rumah sakit, sehingga dapat memotivasi pendidik keperawatan untuk menciptakan lulusan perawat yang siap menghadapi dunia kerja, siap menghadapi tuntutan tugas dan peran sebagai perawat profesional khususnya dalam keperawatan di IGD dan ICU.

E. Keaslian Penelitian

1. Masitoh (2009). Judul penelitian “Tingkat Stres Kerja dan Sumber Stres Kerja Perawat di IGD Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati Bantul”. Jenis penelitian ini terdiri dari 2 variabel yaitu tingkat stres kerja dan sumber stres kerja. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan cara *total sampling* sebanyak 16 responden. Pengambilan data dengan kuisioner tingkat stres kerja dan sumber stres kerja dengan skala *likert* yaitu rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat stres kerja yang dialami oleh perawat sebagai besar adalah rendah yaitu sebanyak 13 orang 81,25%, dan tidak ada perawat dengan stres kerja tinggi atau sangat tinggi dan sumber stres yang paling dominan menimbulkan stres kerja perawat adalah pendidikan dan pelatihan dengan skor rata-rata 27,3%.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Masitoh (2009) dengan penelitian ini adalah lokasi, dan jumlah sampel yang diteliti adalah perawat yang bekerja di ruangan IGD dan ICU. Persamaan dengan penelitian Masitoh menggunakan kuesioner.

2. Anggit (2014). Judul penelitian Gambaran Tingkat Stres Kerja Perawat Di ICU RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta. Jumlah sampel 24 perawat, pengambilan sampel kurang dari 100 dengan menggunakan metode kuesioner. Analisa data menggunakan analisis deskriptif. Pengelolahan data melalui tahapan *editing, coding, scoring, processing, cleaning*. Klasifikasi yang digunakan ada tiga tingkat stres kerja yaitu ringan, sedang, berat. Perawat yang mengalami stres sedang 83% orang, 12.3% mengalami stres berat dan 4.2% mengalami stres ringan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Anggit (2014) dengan penelitian ini adalah lokasi dan jumlah sampel yang diteliti adalah perawat yang bekerja di ruangan IGD dan ICU. Persamaan dengan penelitian Anggit menggunakan kuesioner dan menggunakan analisa deskriptif.